Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat IV Dalam Menghadapi Ujian *Objective Structured Clinical Examination*

Anxiety Level Description Students Level IV Head Facing The Examination of *Objective Structured Clinical Examination*

Kiky Rizky Alamanda[1],Yuli Susanti,dr.,M.M[2], Susan Fitriyana,dr.,M.M.R.S[3]

[1]Prodi Pendidikan Dokter, [2, 3]Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: [1] kikialamanda@gmail.com, [2]susanti.yuli@yahoo.com, [3]susanfitriyananugraha@gmail.com

Abstract. Anxiety is a hobby or anxiety. Boasting things that are not clear and cannot replace yourself. Anxiety itself can be experienced by medical students. The anxiety generally arises when students start various exams. One of the tests that must be carried out by students is Examination of the Objective Structure of Clinical Examination (OSCE). This study aims to determine the level of error in fourth-grade students of the Faculty of Medicine, Bandung Islamic University in the face of the OSCE exam. The sample in this study were fourth-grade students of the Faculty of Medicine, Bandung Islamic University in 2017/2018 who met the inclusion criteria of 131 people. The research method used is descriptive. The instrument used was the Hamilton questionnaire HARS anxiety assessment scale, with a random sampling method. Data were analyzed by statistical analysis. The results of research that show the incidence rate in OSCE are mostly moderate (32.2%), experience in students is 23 years (58.2%) and female gender (76.0%). OSCE is the determination of graduation for IV level students of Bandung Islamic University which can become stressors triggering anxiety to respondents.

Keywords: HARS, OSCE, emotional level

Abstrak. Kecemasan adalah suatu kekhawatiran atau kegelisahan terhadap suatu hal yang tidak jelas dan bersifat dapat merugikan diri sendiri. Kecemasan sendiri dapat dialami oleh mahasiswa kedokteran. Kecemasan tersebut pada umumnya muncul saat mahasiswa menghadapi berbagai ujian. Salah satu ujian yang harus dihadapi oleh mahasiswa kedokteran adalah ujian *Objective Structure Clinical Examination (OSCE).* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa tingkat IV Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dalam menghadapi ujian OSCE. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat IV Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung tahun 2017/2018 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 131 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif untuk menggambarkan tingkat kecemasan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Halmilton anxiety rating scale* HARS, dengan metode *random sampling*. data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasill penelitian menunjukkan tingkat kecemasan pada mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE sebagian besar termasuk sedang (32,2%), karakteristik usia pada mahasiswa adalah usia 23 tahun (58,2%) dan jenis kelamin perempuan (76,0%). OSCE merupakan penentuan kelulusan bagi mahasiswa tingkat IV Universitas Islam Bandung yang dapat menjadi stressor pencetus kecemasan kepada responden.

Kata Kunci :HARS, OSCE, tingkat kecemasan

A. Pendahuluan

Pendidikan kedokteran pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan dokter yang profesional melalui proses yang terstandarisasi sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat yang tetap disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran melalui uji kompetensi dokter.1 Ujian merupakan salah satu faktor predisposisi munculnya kecemasan. Mahasiswa kedokteran sebagai peserta didik juga tidak terlepas dari ujian. Di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung ,terdapat beberapa jenis ujian. yaitu tes tertulis objektif Multidisciplinary Examination(MDE), ujian lisan menganalisisa kasus Student's Objective Oral Case Analysis(SOOCA), ujian keterampilan klinik Objective Structure Cklinical Examination (OSCE).3

OSCE merupakan alat untuk menilai komponen kompetensi klinik seperti anamnesis, pemeriksaan fisik, prosedural klinis, keterampilan komunikasi, interpretasi hasil lab, managemen dan lain-lain. OSCE atau sering disebut juga dengan ujian skills lab, diadakan setelah materi skills lab yang dipelajari mahasiswa kedokteran telah selesai. Pada ujian OSCE mahasiswa dan mahasiswi akan diuji dalam waktu ± 10 menit pada setiap stasion yang mewakili suatu kopetensi keterampilan klinis yaitu suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan dan praktek prosedur untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau kualifikasi peserta didik.2

Ujian OSCE merupakan salah satu stresor yang memicu timbulnya kecemasan pada mahasiwa. Kecemasan mempengaruhi organ viseral dan motorik, pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Kecemasan dapat menghambat fungsi kognitif yang berpengaruh pada performa ketika ujian. Hal ini disebabkan karena OSCE merupakan salah satu ujian akhir dalam penentuan kelulusan untuk menjadi seorang dokter.6 Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Brizendine yang dikutip Yuhelrida24 menyebutkan bahwa beberapa hal dalam dunia pendidikan kedokteran yang paling menyebabkan timbulnya kecemasan pada mahasiswanya antara lain kurikulum kedokteran, materi yang terlalu banyak, dan waktu yang sangat terbatas untuk mengulang kembali pelajaran. Kecemasan tersebut disebabkan karena selama OSCE peserta ujian diawasi dan diobservasi secara terus menerus, durasi ujian serta interaksi penguji dan peserta ujian .7

Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan baru atau yang belum pernah dilakukan. hal ini disertai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, berkeringat berlebih, jantung berdebar, sesak di dada, masalah gangguan tidur, kurang konsentrasi, ketidaknyamanan perut, dan gelisah.4

Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan. Pada kebanyakan gangguan psikiatrik, kecemasan menjadi gejala yang sering muncul. Cemas dapat bersifat normal maupun patologis yang dipengaruhi oleh frekuensi serta intensitasnya dalam setiap keadaan yang dihadapi.8 Munculnya kecemasan ini disebabkan oleh faktor psikologis maupun fisik atau gabungan dari keduanya. Stresor tertentu dapat menimbulkan akibat yang berbeda pada masing-masing orang. Hal ini disebabkan karena perbedaan karakteristik somato-psikososial setiap orang yang berbeda- beda.9

Mahasiswa tingkat IV merupakan mahasiswa yang mencapai tahap/semester akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana kedokteran. Oleh karena itu, beban dalam menghadapi ujian OSCE akan terasa berlipat ganda. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan, pada umumnya mahasiswa mengalami kecemasan setiap mengikuti ujian kompetensi OSCE tersebut. Masalah yang dihadapi adalah khawatir

materi yang menjdi bahan ujian tidak dikuasi, materi kuliah dianggap sulit, dan materi yang banyak sehingga belum mampu untuk beradaptasi dengan suasana saat ujian. Masalah lainya adalah mahasiswa membayangkan ketegangan selama ujian OSCE dan kekhawatiran nilai yang diperoleh sangat minim sehingga harus mengulang ujian tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa Tingkat IV Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dalam menghadapi ujian OSCE?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan pada mahasiswa Tingkat IV Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dalam menghadapi ujian OSCE.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa Tingkat IV Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dalam menghadapi ujian OSCE.

B. Landasan Teori

Gangguan kecemasan adalah sebuah penyakit mental yang mengarah ke kecemasan yang tidak perlu melalui berbagai kegiatan dan peristiwa.[4] Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan dialami secara subjektif dan di komunikasikan secara interpersonal. Kecemasan berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap bahaya. Kecemasan adalah respons emosional terhadap penilaian tersebut. Kapasitas untuk menjadi cemas diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi tingkat ansietas yang berat tidak sejalan dengan kehidupan.[9,11]

Penyebab kecemasan tidak spesifik bahkan tidak diketahui oleh individu. Perasaan cemas diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku, dapat juga diekspresikan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala dan mekanisme koping sebagai upaya melawan kecemasan.[13]

Kecemasan dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor eksternal maupun internal. Faktor internal diantaranya adalah stresor, maturitas, pendidikan, respon koping, status sosial ekonomi, keadaan fisik, tipe kepribadian, lingkungan dan situasi, dukungan sosial, usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal meliputi ancaman integritas diri dan ancaman sistem diri.

Pedoman Diagnostik Menurut PPDGJ gejala kecemasan diantaranya adalah:[16]

a. Gejala dan gambaran klini dari kecemasan menunjukkan kecemasan sebagai gejala primer. yang berlangsung hampir setiap hari untuk beberapa minggu sampai beberapa bulan, yang tidak terbatas atau hanya menonjol pada keadaan situasi khusus tertentu saja (sifatnya "free floating" atau "mengambang".
b. Gejala-gejala tersebut biasanya mencakup unsur-unsur berikut :
    1) Kecemasan (khawatir akan nasib buruk, merasa seperti di ujung tanduk, sulit konsentrasi, dsb)
    2) Ketegangan motoric (gelisah, sakit kepala, gemetaran, tidak dapat santai);
    3) Overaktivitas otonomik (kepala terasa ringan, berkeringat, janOveraktivitas otonomik (kepala terasa ringan, berkeringat, jantung berdebar-debar, sesak nafas, keluhan kembung, pusing kepala, mulut kering, tung berdebar-debar, sesak nafas, keluhan kembung, pusing kepala, mulut kering, dsb).

c. Pada anak-anak sering terlihat adanya kebutuhan berlebihan untuk ditenangkan (reassurance) serta keluhan-keluhan somatik berulang yang menonjol.
d. Adanya gejala-gejala lain yang sifatnya sementara (untuk beberapa hari), khususnya depresi, tidak membatalkan diagnosis utama.

Kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya symptom pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 syptoms yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor antara 0 (Nol Present) sampai dengan 4 (severe).

Objective Structure Clinical Examination (OSCE) adalah pemeriksaan yang sering digunakan dalam ilmu kesehatan untuk menguji kinerja keterampilan klinis dan kompetensi dalam keterampilan seperti komunikasi, pemeriksaan klinis, prosedur medis, menulis resep, teknik pemeriksaan, dan interpretasi hasil pemeriksaan. OSCE pertama kali dijelaskan oleh Harden et al. sebagai sarana untuk menilai keterampilan klinis akhir mahasiswa kedokteran. Sejak perkembangannya, OSCE telah memperoleh penerimaan sebagai batasan untuk menilai kompetensi klinis. Dan telah diadopsi oleh beberapa profesi kesehatan termasuk radiografi, keperawatan, fisioterapi dan kedokteran gigi.3

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah mahasiswa Tingkat IV Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran tahun ajaran 2017/2018 yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan data pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden

	N	Min	Maks	Rata-rata	Standar Deviasi
Usia	146	20	27	22.37	0.752

Usia paling muda berada di usia 20 tahun dan usia paling tua berada di usia 27 tahun. Adapun distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia responden

Usia	Frekuensi	Persentasi (%)
20 tahun	1	0,7
21 tahun	6	4,1
22 tahun	85	58,2
23 tahun	50	34,2
24 tahun	2	1,4
25 tahun	1	0,7
27 tahun	1	,7
Total	146	100,0

Data pada di atas menunjukkan usia respoden mayoritas berada pada usia 23 tahun yaitu sebanyak 85 orang (58,2%).

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentasi (%)
Laki	35	24,0
Perempuan	111	76,0
Total	146	100,0

Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 111 orang (76,0%).

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Responden

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentasi (%)
Berat	16	11,0
Ringan	44	30,1
Sedang	47	32,2
Tidak Cemas	39	26,7
Total	**146**	**100,0**

Tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian OSCE mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 47 orang (32,2%).

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kecemasan berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Berat N(%)	Ringan N(%)	Sedang N(%)	Tidak Cemas N(%)
20 tahun	-	-	-	1(2,6)
21 tahun	1 (6,25)	2 (4,5)	3 (6,4)	-
22 tahun	8 (50)	26 (54,5)	29 (62)	23 (60)
23 tahun	7 (44)	16 (36,3)	14 (30)	14 (36)
24 tahun	-	-	1 (2,1)	1 (2,6)
25 tahun	-	1 (2,2)	-	-
27 tahun	-	1 (2,2)	-	-
Total	16 (100)	44 (100)	47 (100)	39 (100)

Tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian OSCE terbanyak berada pada kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 29 orang (62%) pada usia 22 tahun.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Kecemasan berdasarkan Jenis Kelamin

Usia (tahun)	Laki-Laki N(%)	Perempuan N(%)
Berat	5(14,2)	11(9,9)
Ringan	9 (25,7)	35 (31,5)
Sedang	9 (25,7)	38 (34,2)
Tidak cemas	12 (34,2)	27 (24,3)
Total	35	111

Tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian OSCE terbanyak berada pada kategori tingkat kecemasan sedang sebanyak 38 orang (34.2%) terjadi pada jenis kelamin perempuan.

Tingkat kecemasan mahasiswa tingkat IV dalam menghadapi ujian OSCE didapatkan sebagian besar responden mengalami cemas kategori sedang sebanyak 47 orang (32,2%). Ujian OSCE merupakan salah satu stresor yang memicu timbulnya kecemasan pada mahasiwa. Kecemasan mempengaruhi organ viseral dan motorik, pikiran, persepsi, dan pembelajaran. Melihat dari tingkat kecemasan yang berbeda tersebut, tidak terlepas bagaimana seseorang berfikir dan bersikap dalam menghadapi ujian OSCE. Hal ini disebabkan karena OSCE merupakan salah satu ujian akhir dalam penentuan kelulusan untuk menjadi seorang dokter, Masalahnya adalah dalam dunia pendidikan kedokteran yang paling menyebabkan timbulnya kecemasan pada mahasiswanya antara lain kurikulum kedokteran, materi yang terlalu banyak, dan waktu yang sangat terbatas untuk mengulang kembali pelajaran.18

Kecemasan yang dialami mahasiswa tidak terlepas dari karakteristik responden, dimana dari penelitian ini usia paling muda adalah 20 tahun dan usia paling tua adalah 27 tahun. Usia respoden mayoritas berada pada usia 23 tahun yaitu sebanyak 85 orang (58.2%). Usia seseorang yang mempunyai usia lebih muda ternyata lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua.

Menurut Remes, dikutip dari Medical Daily. Kami tidak tahu mengapa wanita dan orang-orang muda yang paling terpengaruh. Bisa jadi karena wanita lebih peduli dan menghasilkan diagnosis yang lebih banyak. Namun kita juga tak bisa mengesampingkan soal otak dan pengaruh hormone.18

Selain faktor usia, jenis kelamin mempengaruhi pada tingkat kecemasan mahasiswa. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 111 orang (76.0%), Menurut penelitian Brizendine yang dikutip Yuhelrida24 menyatakan bahwa remaja perempuan hampir dua kali lebih mungkin menderita kecemasan dibandingkan remaja laki-laki. Para ahli syaraf menemukan bahwa kepekaan ini dipengaruhi oleh gen, estrogen, progesteron dan fenomena bawaan biologis otak. Selain itu juga diketahui bahwa banyak variasi gen dan sirkuit otak yang dipengaruhi oleh estrogen dan serotonin diduga meningkatkan risiko kecemasan pada perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan pada mahasiswa Tingkat IV Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dalam menghadapi ujian OSCE sebagaian besar termasuk sedang (32.2%).
2. Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada mahasiswa Tingkat IV Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dalam menghadapi ujian OSCE adalah usia 23 tahun (58.2%) dan jenis kelamin perempuan (76.0%).

E. Saran

Saran Akademik

1. Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah adanya penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi OSCE dengan nilai dan kelulusan OSCE.
2. Hasil penelitian in disarakankan menjadi kelengkapan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, serta dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang kedokteran jiwa

Saran Praktis

Mahasiswa disarankan dapat meningkatkan intensitas belajar, berdoa dan persiapan yang lebih matang sebelum menghadapi ujian OSCE diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan.

Daftar Pustaka

Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Kedokteran. Indonesia; 2013.

Kemendikbud. Undang-Undang No 29 Tahun 2004 Praktik Kedokteran (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 116, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4431). Republik Indonesia; 2014:4431.

James A. The Objective Structured Clinical Examination. Ed. 2. Association For Surgical Education; 2015.

Ananya Mandal M. Diagnosis kecemasan. News Mewdical Life Science.
Courtet P P. Serotonin transporter gene may be involved in short-term risk of subsequent suicide attempts. Biological Psychiatry. 2014:46–51.
Yusoof. Prevalence and associated factors of stress, anxiety, and depression among prospective medical student. Asian J Psychiatr. 2012;353:1-6.
Rasmun. Stress, Koping Dan Adaptasi Teori. Jakarta: Agung Seto; 2014.
Tessler R, Mechanic D DM. The effect of psychological distress on physician utilization: a prospective study. J Health Soc Behav.
Hawari D. Manajemen Stres Cemas Dan Depresi. Jakarta: FKUI; 2013.
Sobur. Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah. Cet ke V. Bandung: Pustaka Setia; 2015.
Stuart G. & SJ. Keperawatan Jiwa. Buku Kedok. Jakarta: EGC; 2016.
Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013:384.
Silva C BR. Sleep problems outperform depression and hopelessness as cross-sectional and longitudinal predictors of suicide ideation and behavior in young adults. J Affect Disord. 2014;136:743–750.
Kate H. Bentley. Anxiety and its disorders as risk factors for suicidal thoughts and behaviors: A meta-analytic review. Clin Psychol Rev. 2015;43:30–46.
Maslim R. Diagnosis Gangguan Jiwa. Rujukan Ringkas PPDGJ-III. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unika Atmajaya; 2001.
Idrus MF. Gangguan Anxietas Menyeluruh (GAM). Kesehatan. 2015;I:4-12. http://med.unhas.ac.id/kedokteran.
Kaplan, H.I & Saddock BJ. Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Jilid I. Jakarta: Bina Rupa Aksara; 2007.
Yadav. Cross-sectional study of anxiety symptoms in students in preexamination period. Ind Psychiatry. 2017;Jun 1:56-63.
Hamilton M. The assessment of anxiety states by rating. Br J Med Psychol.
1959;32:50–55.http://dcf.psychiatry.ufl.edu/files/2011/05/HAMILTON- ANXIETY.pdf.
Nursalam. Skoring tingkat kecemasan. http://nursalam6500.wordeducation.com/
2009/01/skoring -kecemasan-dapat-ditentukkan (HARS) html). Published 2003. Accessed January 22, 2017.
Amir DP, Iryani D, Isrona L. Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi
Objective Structured Clinical Examination (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. J Kesehat Andalas. 2016;5(1):139-144. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
Notoatmojdo. Metode Penelitian. Teori Dan Aplikasi. Revisi. jakarta: Rhineka Cipta; 2010.
Hidayat A. Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2017.
Yuhelrida. Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical
Examination (OSCE) (Studi pada Peserta UKMP2DG Unsyiah Periode II Tahun 2016). 2016;1(November):26-31. http://unsyiah.ac.id.